

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kepribadian adalah sifat umum yang dimiliki seseorang, perasaan, kegiatan dan fikiran yang secara bertalian berpengaruh terhadap seluruh tingkah laku. Kepribadian berfungsi untuk menggambarkan sifat seseorang yang berguna untuk membedakannya dengan orang lain. Memahami kepribadian sama halnya dengan memahami diri seutuhnya (Alwisol, 2009: 2-8).

Kepribadian tidak hanya terdapat pada manusia dalam dunia nyata, tapi juga terdapat pada tokoh-tokoh fiksi. Gambaran kepribadian yang dimiliki oleh tokoh fiksi didapat dari hasil rekayasa dari pengarang yang diwujudkan ke dalam cerita. Baik atau buruknya kepribadian-kepribadian yang dimiliki oleh setiap tokoh bergantung pada pandangan dari setiap pembaca (Sumiharti, 2019: 267-268).

Salah satu karya Putu Wijaya yang menjadi objek kajian penulis adalah novel *Telegram*. Novel *Telegram* adalah sebuah novel yang sudah lama ditulis oleh Putu Wijaya dan terbit pada tahun 1973. I Gusti Ngurah Putu Wijaya atau yang lebih dikenal dengan nama Putu Wijaya merupakan sastrawan Indonesia yang produktif menghasilkan banyak karya sastra. Berbagai karyanya seperti novel, cerpen, skenario film, esai maupun drama. Produktivitasnya sebagai seorang sastrawan tersebut turut diimbangi pula dengan kualitas karya yang dihasilkan.

Novel *Telegram* karya Putu Wijaya menceritakan tentang kecemasan yang dialami oleh tokoh Aku karena kedatangan telegram kematian ibunya. Ia merasa cemas justru kala mengetahui tanggungan setelah kematian ibunya tersebut karena banyaknya tanggung jawab yang akan ia pikul ketika kembali ke Bali. Mulai dari menjadi kepala rumah tangga besar untuk mengurus beberapa hektar tanah dan tiga buah rumah tua, mengurus tiga orang nenek yang hampir sekarat, seorang saudara yang miring otaknya, tugas-tugas adata di dalam rumah tangga, tugas untuk menyelenggarakan upacara *ngaben*.

Telegram yang dimaksud dalam novel ini bukanlah sebuah telegram aplikasi melainkan sebuah alat komunikasi yang digunakan sekitaran tahun 1800-an sampai 1900-an yang dikirimkan dengan bantuan telegraf (alat untuk mengirimkan berita cepat ke tempat yang jauh melalui kawat). Pesan pada telegram tersebut nantinya akan dikirimkan oleh operator telegram menggunakan kode morse. Biaya yang digunakan adalah per kata, jadi semakin banyak kata yang dikirimkan maka semakin mahal pula harganya. Berbeda dengan telegram zaman dahulu, telegram masa kini adalah sebuah aplikasi media sosial yang dapat dimiliki dengan mengunduhnya di *app store* atau *play store* dan juga dapat diakses melalui *web* telegram itu sendiri.

Selain novel *Telegram*, terdapat karya-karya novel Putu Wijaya lainnya seperti novel *Stasiun* (1977) dan novel *Lho* (1982). Sama dengan novel *Telegram*, kedua novel ini juga dapat dikaji menggunakan tinjauan psikologi sastra. Penulis mengambil novel ini menjadi sebuah bahan kajian dengan alasan bahwa pada novel *Telegram* memiliki isi cerita dengan sebuah permasalahan yang menarik dikaji dengan mengambil sebuah masalah utama

yaitu kepribadian yang terjadi pada tokoh Aku. Jika dibandingkan kedua novel di atas, jalan cerita novel *Telegram* lebih masuk akal. Tokoh Aku sebagai tokoh utama adalah seorang pria normal biasa tapi memiliki banyak tekanan yang akhirnya berpengaruh pada kepribadian dirinya. Bisa dikatakan ceritanya berdasarkan realitas yang terjangkau oleh realitas umum.

Tokoh utama dalam novel ini bernama Aku. Ia tidak lagi dapat membedakan antara kenyataan dan khayalan. Objek kajian ini nantinya akan dikaji dengan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan kepribadian tokoh Aku.

Ada 3 poin yang melatar belakangi peneliti mengambil objek kajian ini. Pertama, menemukan kepribadian tokoh Aku dalam novel *Telegram* karya Putu Wijaya. Kedua, menganalisis kepribadian tokoh Aku dalam novel *Telegram* menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Ketiga, mengidentifikasi penyebab hingga menemukan dugaan gangguan yang terjadi pada tokoh Aku dalam novel *Telegram* karya Putu Wijaya.

Novel ini berkisah tentang kehidupan seorang wartawan asal Bali yang tinggal di Jakarta bernama Aku. Ia selalu dihantui oleh telegram kematian ibunya. Akibatnya ia hidup di antara segudang konflik batin yang melelahkan karena selalu dihadapkan pada sebuah kebimbangan dan kecemasan. Kecemasan yang datang bersumber dari berbagai permasalahan yang tidak dapat terselesaikan.

Selebihnya berpusat tentang kegelisahan, kebimbangan, kebohongan dan ketidakberdayaan menghadapi sebuah realita hidup. Begitulah yang tergambar

dari sosok Aku. Ia lebih memilih untuk bermain di dunia khayalnya dengan menciptakan sosok rekaan bernama Rosa. Sementara itu, di kehidupan nyata Aku juga memiliki seorang kekasih bernama Nurma. Bahkan Nurma juga sampai mengajaknya kawin. Padahal sebenarnya Aku ingin membebaskan dirinya dari penjara perkawinan dan penjara keluarga. Aku menganggap bahwa keluarga itu sangat mengekang, membuatnya tidak bernayali, dan sangat mengatur.

Di akhir cerita, telegram pada akhirnya benar-benar datang. Tetapi kedatangannya justru membuat Aku malah lebih optimis. Ia akan pulang selama sebulan. Itu berarti ia akan kembali ke Jakarta sebagai individu yang merdeka. Pencarian jati dirinya berhasil, meskipun barangkali masih akan terus diganggu pada sebuah dilema oleh kerancuan kesadarannya.

Kecemasan adalah segala situasi yang dapat mengancam atau mengacau kenyamanan dari suatu organisme. Kecemasan merupakan faktor penting yang terdapat hampir dari segala teori kepribadian. Kecemasan menjadi komponen dinamika kepribadian yang utama dikarenakan kecemasan menjadi dampak konflik kehidupan yang tidak dapat dihindarkan (Alwisol, 2009: 22).

Penyebab akan semua masalah yang kemudian menjadi kecemasan, tidak lain karena kedatangan telegram yang menghantui pikirannya, permasalahan pada masa lalunya yaitu kekecewaan terhadap ayahnya, serta masalah dan tututan keluarga yang ada di Bali, sampai masalah yang datang dari anak angkatnya Sintia. Hal-hal itulah yang menjadi penyebab gangguan kepribadian yang terjadi pada Aku.

Akibat dari semua khayalan yang tokoh Aku alami, mengakibatkan Aku tidak dapat membedakan antara dunia nyata dengan dunia khayalan. Ia terkadang sadar dari khayalannya lalu tiba-tiba ia kembali masuk dalam dunia khayalannya. Hal seperti ini akan terus berulang terjadi ketika tokoh Aku tidak mampu menguasai dirinya dan tidak dapat mengatasi kecemasan yang ada pada dirinya. Tokoh aku akan mudah merasa khawatir walaupun hanya dihadapkan pada hal-hal yang sepele. Meskipun tokoh Aku hampir tidak dapat mengontrol kesadarannya namun pada akhirnya, tokoh aku sadar dan menghentikan segala khayalannya mengenai Rosa karena ia sadar bahwa khayalannya ini berbahaya yang dapat memungkinkan 'Aku' menjadi gila jika masih diteruskan.

2. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimanakah kepribadian tokoh Aku dalam Novel *Telegram* karya Putu Wijaya?

3. Tujuan Penelitian

Pada prinsipnya, penelitian ini diharapkan dapat berhasil mencapai tujuan penelitian secara optimal, menghasilkan suatu laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Ditinjau dari latar belakang dan rumusan masalahnya penelitian ini bertujuan untuk:

Mendesripsikan kepribadian tokoh Aku dalam novel *Telegram* karya Putu Wijaya.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memperluas khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikoanalisis Sigmund Freud pada novel *Telegram* karya Putu Wijaya. Juga dapat sebagai acuan bagi para peneliti selanjutnya dalam mengkritik sebuah karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para psikiater atau dokter spesialis yang mendalami ilmu kesehatan jiwa dan juga para psikolog untuk menambah pengetahuan praktis mengenai bentuk kepribadian dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud pada novel *Telegram* karya Putu Wijaya.

5. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelitian pustaka yang penulis lakukan, belum ada penelitian yang membahas novel *Telegram* karya Putu Wijaya dengan mengambil objek kajian kepribadian pada tokoh utama, tetapi ada penelitian dengan objek yang berbeda namun menggunakan tinjauan yang sama, di antaranya adalah sebagai berikut

“Konsep *Unconscious* dalam Novel *Telegram* Karya Putu Wijaya” oleh Izzatunnisa Galih Widyasari (2020). Diterbitkan oleh Academia.edu, Universitas Indonesia. Penelitian ini memiliki pokok bahasan tentang konsep *unconscious* dalam novel *Telegram* karya Putu Wijaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pembentukan perilaku dan segala penyimpangan perilaku sebagai akibat proses tak sadar dalam novel *Telegram* karya Putu Wijaya.

“Analisis Id, Ego, Dan Superego Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra” oleh Nur Halisa dan Nur Ika Maulida (2019) dari Jurnal Bahasa dan Sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan id, ego, dan superego tokoh utama novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dalam penelitian ini terdapat tiga struktur kejiwaan seseorang yang terdapat pada psikologi sastra yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan superego.

“Karya-Karya Putu Wijaya: Perjalanan Pencarian Diri” Karya Th. Sri Rahayu Prihatni (2001). Diterbitkan oleh Grasindo. Di dalam buku ini Putu sendiri selalu mengemukakan masalah pencarian diri dalam karyanya. Masalah ini merupakan masalah yang sangat mendasar dan filosofis dalam kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia selalu mempertanyakan siapakah aku ini, dan untuk apa aku hidup. Begitulah daya tarik yang tersaji dalam karya Putu Wijaya, menikmati karya-karyanya juga sekaligus sebagai sarana untuk meraba realitas kehidupan yang terjadi.

“Putu Wijaya Sang Teroris Mental” Karya Sigit B. Kresna (2001). Diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Buku yang ditulis oleh Sigit B. Kresna ini berisi tentang mengenal lebih dekat: Putu Wijaya sang teroris mental dan pertanggung jawaban proses kreatifnya. Dalam buku ini teror mental digaungkan sebagai usaha untuk membangun proses seorang seniman.

“Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy” oleh Yulin Astuti (2020) dari Jurnal Bahasa dan Sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy berdasarkan struktur kepribadian Sigmund Freud. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu: bagaimana kepribadian tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy berdasarkan struktur kepribadian Sigmund Freud.

“Konsep Freud Dalam *Telegram* Novel Karya Putu Wijaya” Oleh Ahmad Bahtiar (2020). Diterbitkan oleh Academia.edu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Syariah dan Hukum. Penelitian ini mengkaji permasalahan yang terjadi pada tokoh utama (tokoh Aku) dengan menggunakan konsep Freud, yaitu delir, mimpi, kecemasan, dan kompleks oedipus.

6. Landasan Teori

Pendekatan Psikologi Sastra

Penelitian ini menggunakan tinjauan psikologi sastra. Salah satu pendekatan untuk menganalisis karya sastra yang sarat akan aspek-aspek

kejiwaan ialah melalui pendekatan psikologi sastra. Psikologi merupakan ilmu yang dapat dihubungkan dengan karya sastra, karena psikologi itu sendiri mengarah kepada suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku serta aktivitas-aktivitas sebagai manifestasi hidup kejiwaan (Walgito, 1986:13). Fananie (2001: 177) menyatakan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan manusia. Konteks psikologi sastra menyangkut tentang seluruh aspek kejiwaan, yaitu peran, emosi, perilaku, dan sikap yang ada pada tokoh dalam karya sastra.

Psikologi menurut Gerungan (dalam Walgito, 1968: 7-8) terdiri atas dua kata, yakni *pysche* dan *logos*. *Pysche* merupakan bahasa Yunani yang memiliki arti jiwa dan kata *logos* yang berarti ilmu, sehingga ilmu jiwa merupakan istilah dari psikologi. Penelitian psikologi sastra memang memiliki landasan yang kokoh. Karena, baik sastra maupun psikologi sama-sama mempelajari hidup manusia. Bedanya, kalau sastra mempelajari manusia sebagai ciptaan imajinasi pengarang, sedangkan psikologi mempelajari manusia sebagai ciptaan Illahi secara rill (Endraswara, 2013: 99).

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Kajian psikologi sastra di samping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga meneliti aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Seberapa jauh pengarang mampu menggambarkan perwatakan tokoh sehingga karya semakin menjadi hidup (Endraswara, 2013: 96).

Teori Psikoanalisis - Sigmund Freud

Psikoanalisis adalah wilayah kajian psikologi sastra. Teori psikoanalisis ditemukan atau dikembangkan pertama kali oleh Sigmund Freud (Bapak Psikoanalisis) (Endraswara, 2013: 101). Beberapa konsep psikoanalisis dicoba untuk menjelaskan konflik penjiwaan tokoh dalam novel *Telegram*. Salah satu ciri mereka yang mengalami gangguan kepribadian, menurut Sigmund Freud adalah mereka tak bisa lagi membedakan antara peristiwa yang terjadi di alam nyata dengan imajinasi yang hanya ada dalam benaknya.

Penggunaan teori psikoanalisis ini bertujuan untuk mengungkapkan kepribadian seseorang (Endraswara, 2013: 101). Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Psikoanalisis merupakan psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan menjadikan aspek-aspek yang mempengaruhi tingkah laku manusia sebagai objek dari penelitian (Nawawi, 2021: 134).

Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*). Peta kesadaran ini dipakai untuk mendeskripsikan unsur cermati dalam setiap event mental seperti berfikir dan berfantasi. Sampai dengan tahun 1920an, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur kejiwaan itu. Baru pada tahun 1923 Freud mengenalkan tiga model struktural yang lain, yakni id, ego, dan super ego. Struktur baru ini tidak mengganti struktur lama, tetapi melengkapi/menyempurnakan gambaran mental terutama dalam fungsi atau tujuannya.

Dalam kajian psikologi sastra, akan berusaha mengungkapkan psikoanalisis kepribadian yang dipandang meliputi tiga unsur kejiwaan, yaitu: id, ego, dan super ego. Ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas dan tingkah laku manusia yang tak lain merupakan produksi interaksi ketiganya (Endraswara, 2013: 101). Menurut Freud (dalam Minderop 2011: 20) tingkah laku merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu (Helaludin, 2018: 4).

Id

Id adalah sistem kepribadian manusia yang asli dan paling dasar yang dibawa sejak lahir. Saat dilahirkan, id berisi semua aspek psikologi yang diturunkan, seperti insting, impuls, dan drives (Alwisol, 2009: 14). Id adalah aspek kepribadian yang gelap dalam bawah sadar manusia yang berisi insting dan nafsu-nafsu tak kenal nilai dan agaknya berupa energi buta (Endraswara, 2013: 101).

Id hanya mampu membayangkan sesuatu, tanpa mampu membedakan khayalan itu dengan kenyataan yang benar-benar memuaskan kebutuhan. Id tidak mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, tidak tahu moral. Jadi harus dikembangkan jalan memperoleh khayalan itu secara nyata, yang memberi kepuasan tanpa menimbulkan ketegangan baru khususnya masalah moral. Hal inilah yang membuat id kemudian memunculkan ego (Alwisol, 2009: 14-15).

Ego

Dalam perkembangannya tumbuhlah ego yang perilakunya didasarkan atas prinsip kenyataan. Ego berkembang dari id agar orang mampu menangani realita; sehingga ego beroperasi mengikuti prinsip realita (*reality principle*); usaha memperoleh kepuasan yang dituntut id dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukannya objek yang nyata agar dapat memuaskan kebutuhan. Ego merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Atau dapat dikatakan ego merupakan kepribadian implementatif, yaitu kontak dengan dunia luar (Endraswara, 2013: 101).

Ego adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama; pertama, memilih stimuli mana yang hendak direspon atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal. Dengan kata lain, ego sebagai eksekutif kepribadian berusaha memenuhi kebutuhan id sekaligus memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang mencapai kesempurnaan dari super ego. Ego sesungguhnya bekerja untuk memuaskan id, karena itu ego yang tidak memiliki energi sendiri akan memperoleh energi dari id (Alwisol, 2009: 15-16).

Super Ego

Super ego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik sebagai lawan dari prinsip kepuasan id

dan prinsip realistik dari ego. Super ego berkembang dari ego, dan sama seperti ego, super ego tidak memiliki energi sendiri. Sama dengan ego, super ego beroperasi ditiga daerah kesadaran. Namun yang membedakan super ego dengan ego adalah super ego tidak memiliki kontak dengan dunia luar (sama dengan id) sehingga kebutuhan kesempurnaan yang diperjuangkannya tidak realistik (id tidak realistik dalam memperjuangkan kenikmatan). (Alwisol, 2009: 16).

Super ego bersifat nonrasional dalam menuntut kesempurnaan, menghukum dengan keras kesalahan ego, baik yang telah dilakukan maupun yang baru difikirkan. Super ego juga seperti ego dalam hal mengontrol id, bukan hanya menunda pemuasan tetapi merintangi pemenuhannya. Paling tidak, ada tiga fungsi super ego; (1) mendorong ego menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik, (2) menghalangi impuls id, terutama impuls seksual dan agresif yang bertentangan dengan standar nilai masyarakat, dan (3) mengejar kesempurnaan (Alwisol, 2009: 16-17).

Yang terpenting adalah struktur kepribadian id-ego-superego itu bukan bagian-bagian yang menjalankan kepribadian, tetapi itu adalah nama dari sistem struktur dan proses psikologi yang mengikuti prinsip-prinsip tertentu. Biasanya sistem-sistem itu bekerja bersama sebagai team, di bawah arahan ego. Baru kalau timbul konflik diantara ketiga struktur itu, mungkin sekali muncul tingkah laku abnormal.

Cara Kerja Id, Ego, dan Super Ego

Id berada di alam bawah sadar, tidak memiliki kontak dengan realitas. Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*),

yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2010: 21). Menurut Freud, prinsip kenikmatan berkerja dengan dua cara yaitu *reflex actions* dan *primary process*. *Reflex Actions* adalah reaksi otomatis yang dibawa sejak lahir contohnya seperti mengucek mata saat kelilipan, menggaruk saat gatal, hal tersebut merupakan kegiatan secara tiba-tiba dan tanpa disadari. *Primary process* adalah proses membayangkan atau aktivitas membayangkan untuk mengurangi tegangan. Contohnya seperti mimpi, lamunan, berkhayal, dan hal-hal tersebut terjadi tanpa mampu mengetahui mana yang benar dan mana yang salah (Alwisol, 2009: 15).

Ego berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas ego memberi tempat pada fungsi mental utama misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini ego merupakan pimpinan utama dalam kepribadian, layaknya seorang pemimpin sebuah perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. Id dan ego tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk (Minderop, 2010: 22).

Superego bekerja mirip dengan hati nurani yang mengetahui nilai baik dan buruk. Super ego mengikuti prinsip *conscience* dan ego ideal, yang bertujuan untuk membedakan antara benar dan salah. Apapun tingkah laku yang dilarang dianggap salah dan dihukum oleh orang tua akan diterima anak menjadi suara hati (*conscience*) yang berisi apa saja yang tidak boleh dilakukan. Apapun yang disetujui, dihadahi dan dipuji orang tua akan diterima menjadi standar kesempurnaan atau ego ideal yang berisi apa saja yang harus dilakukan (Alwisol, 2004: 16). Super ego ini bisa terbentuk dari

didikan orang tua, pembelajaran yang ada di masyarakat, peraturan dan hukum yang ditegakkan.

Menurut Freud (dalam Minderop, 2011: 21) id sebagai raja atau ratu, ego sebagai perdana menteri, dan superego sebagai pemuka agama tertinggi. Id berlaku seperti penguasa absolut, sewenang-wenang, harus dihormati, manja, dan mementingkan diri sendiri, apa yang diinginkan harus segera terlaksana. Ego selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas yang tanggap terhadap keinginan masyarakat. Superego, ibaratnya seorang pemuka agama yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si id yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak.

Dinamika Kepribadian

Menurut Freud, gabungan dari ketiga struktur kepribadian id, ego, dan super ego ini nantinya akan membentuk salah satu dari dua tipe orang. Pertama, orang yang mampu memahami realita dengan baik, mereka memiliki ego yang cenderung kuat. Biasanya orang-orang yang memiliki tipe ini selalu bisa menemukan jawaban yang tepat untuk permasalahan yang datang pada mereka dan percaya bahwa mereka dapat menghadapi masalah yang ada. Kedua, orang yang tidak mampu menghadapi realita, mereka cenderung memiliki ego yang lemah. Biasanya orang-orang yang mempunyai tipe ini tidak dapat menyelesaikan masalah dengan baik, cenderung impulsif, dan mudah stres.

Kecemasan

Kecemasan adalah variabel penting dari hampir semua teori kepribadian. Kecemasan sebagai dampak dari konflik yang menjadi bagian kehidupan yang tak terhindarkan, dipandang sebagai komponen dinamika kepribadian yang utama. Kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Kecemasan akan timbul manakala orang tidak siap menghadapi ancaman (Alwisol, 2009: 22).

Sigmund Freud (dalam Corey, 1996: 93) menjelaskan bahwa, struktur kepribadian manusia terdiri dari tiga komponen, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga dimensi tersebut saling berhubungan, walaupun masing-masing memiliki fungsi, sifat, tujuan dan kedudukan yang berbeda. Pribadi akan menjadi sehat apabila ego dapat menjalankan fungsinya sebagai pengendali, pengatur kepribadian, polisi lalu lintas bagi id dan superego, dan sebagai mediator rasional dari pengaruh biologis (id) dan kultural. Apabila ego ini berfungsi dengan penuh, maka akan bisa menyasikan fungsi id dan superego yang selalu berlawanan. Kalau fungsi id, ego dan superego berfungsi secara serasi maka orang akan terbebas dari kecemasan (Hayat, 2014: 53)

Kecemasan Neurotik

Sigmund Freud (dalam Alwisol, 2009: 22) mengemukakan ada 3 jenis kecemasan, yaitu: kecemasan realistik (*realistic anxiety*) adalah takut pada bahaya nyata yang ada di dunia luar. Kecemasan moral (*moral anxiety*) adalah kecemasan yang timbul ketika orang melanggar standar nilai orang tua. Dan kecemasan neurotik (*neurotic anxiety*).

Kecemasan neurotik adalah ketakutan terhadap hukuman bakal diterima dari orang tua atau figur penguasa lainnya kalau seseorang memuaskan insting dengan caranya sendiri, yang diyakininya bakal menuai hukuman. Hukuman belum tentu diterimanya, karena orang tua belum tentu mengetahui pelanggaran yang dilakukannya, dan misalnya orang tua mengetahui juga belum tentu menjatuhkan hukuman. Jadi, hukuman dan figur pemberi hukuman dalam kecemasan neurotik bersifat khayalan (Alwisol, 2009: 23).

Dari pernyataan di atas dapat diidentifikasi bahwa tokoh Aku memiliki gejala kecemasan neurotik. Penyebabnya adalah tokoh Aku memiliki masalah kecemasan berlebihan sehingga membuatnya suka berkhayal. Kecemasan yang datang mulai dari akan kedatangan telegram, kecemasan akan masalah-masalah pekerjaan di kantornya seperti dikejar *deadline*, sampai kecemasan akan kedatangan ibu kandung dari Sinta yang takut akan menganbil anak angkat yang telah dibesarkannya tersebut. Pada kecemasan neurotik, orang dalam keadaan distres, terkadang panik sehingga mereka tidak dapat berfikir dengan jelas dan energi id menghambat penderita kecemasan neurotik membedakan antara realita dengan khayalan (Alwisol, 2009: 23).

7. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat analisis isi. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. (Ratna 2004: 47) mengatakan bahwa metode kualitatif dalam penelitian sastra memfokuskan perhatian kepada data alamiah yang diperoleh melalui berbagai fenomena yang dinarasikan dan

dideskripsikan oleh pengarang. Sumber data yang digunakan adalah novel karya Putu Wijaya yang berjudul *Telegram*. Novel tersebut diterbitkan dan diluaskan oleh Putaka Jaya, Yogyakarta, 1973. Novel ini merupakan cetakan pertama. Cetakan pertama ini diterbitkan pada tahun 2018 yang terdiri atas 190 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Sesuai dengan teknik pengumpulan data, tahap-tahapannya adalah sebagai berikut:

- a) Membaca novel *Telegram* karya Putu Wijaya sebanyak jumlah yang dibutuhkan. Pembacaan pertama ditujukan untuk memahami isi cerita, sedangkan pembacaan berikutnya ditujukan untuk mengidentifikasi data.
- b) Tahapan kedua adalah menandai dalam novel berupa kalimat dan paragraf yang menunjukkan data mengenai karakter tokoh utama dalam novel *Telegram*.
- c) Memasukkan data ke dalam bentuk paragraf beserta penjelasan berupa kutipan yang bersumber dari novel *Telegram*.

8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas empat bab, yaitu Bab I yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, sistematika penulisan, dan daftar pustaka. Dilanjutkan pada Bab II, terdiri atas analisis unsur intrinsik, Bab III terdiri atas analisis Kepribadian Tokoh Aku, dan Bab IV terdiri atas penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.